

**Analisis Kualitatif terhadap
Visualisasi Peristiwa dalam Buku Teks
Sejarah Kelas X di SMA Islam PB
Soedirman Cijantung**

Nida Ghoida Muthmainnah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta

Email: nidaghoida2002@gmail.com

Ahmad Ruslan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta

Email: ruslan@uhamka.ac.id

Submitted: 3 Juli 2025

Revised: 3 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

How to Cite:

Muthmainnah, Nida Ghoida and Ahmad Ruslan. "Analisis Kualitatif terhadap Visualisasi Peristiwa dalam Buku Teks Sejarah Kelas X di SMA Islam PB Soedirman Cijantung" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 22, no. 2 (2025): 69-80.



Abstrak:

In the process of learning history, visualization of events plays a crucial role in helping students understand the context, chronology, and meaning of an event. However, not all textbooks are capable of presenting effective, informative, and engaging visualizations, often resulting in less than optimal student comprehension of the material. This study aims to analyze the visualization of historical events in history textbooks used at the secondary education level, particularly for grade X. Historical visualization in this context includes the use of images, illustrations, infographics, maps, and other visual elements presented in textbooks to support students' understanding of historical events. The background of this research is based on the importance of visualization as a supporting tool in the history learning process, which is often perceived as boring and difficult to understand when delivered only through textual narration. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include textbook content observation, interviews with students and history teachers, and documentation of the visual elements found in the textbooks. The results indicate that visualizations in history textbooks can enhance students' comprehension and interest in historical material, especially when the visuals are relevant, informative, and engaging. However, several weaknesses were identified, such as the lack of alignment between visual content and the context of the material, as well as limited explanatory descriptions accompanying the images. Therefore, it is essential for textbook authors and educators to consider visual aspects as integral components in delivering historical content. This study recommends the development of more contextual and curriculum-based visualizations to improve the effectiveness of history education in schools.

Pada proses pembelajaran sejarah, visualisasi peristiwa memegang peranan penting untuk membantu peserta didik memahami konteks, kronologi, dan makna dari suatu peristiwa. Namun, tidak semua buku teks mampu menghadirkan visualisasi yang efektif, informatif, dan menarik, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi sering kali kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis visualisasi peristiwa dalam buku teks sejarah yang digunakan pada jenjang pendidikan menengah, khususnya untuk kelas X. Visualisasi sejarah yang dimaksud meliputi penggunaan gambar, ilustrasi, infografis, peta, dan elemen visual lainnya yang ditampilkan dalam buku teks untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah. Latar belakang dari penelitian ini didasarkan pada pentingnya visualisasi sebagai sarana bantu dalam proses pembelajaran sejarah, yang sering kali dianggap membosankan dan sulit dipahami jika hanya disampaikan dalam bentuk narasi teks. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap isi buku teks, wawancara dengan peserta didik dan guru sejarah, serta dokumentasi visual yang terdapat dalam buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi yang terdapat dalam buku teks mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik terhadap materi sejarah, terutama jika visual tersebut relevan, informatif, dan menarik. Namun, masih ditemukan beberapa kelemahan seperti kurangnya kesesuaian antara visualisasi dengan konteks materi serta keterbatasan penjelasan yang menyertai gambar. Oleh karena itu, penting bagi penyusun buku teks dan pendidik untuk memperhatikan aspek visual sebagai komponen integral dalam

Analisis Visualisasi Peristiwa Sejarah dalam Buku Teks Sejarah Kelas X di SMA Islam PB Soedirman Cijantung penyampaian materi sejarah. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan visualisasi yang lebih kontekstual dan berbasis kurikulum guna meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah di sekolah.”

Kata Kunci:

Visualisasi Sejarah; Buku Teks; Pembelajaran Sejarah; Media Visual; Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan sejarah merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum nasional karena berfungsi menanamkan nilai-nilai kebangsaan, identitas nasional, serta kesadaran akan masa lalu kepada peserta didik. Sejarah bukan hanya sekadar catatan peristiwa masa lampau, tetapi juga merupakan cermin bagi generasi masa kini untuk membangun masa depan yang lebih baik. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21, penyampaian materi sejarah menuntut pendekatan yang lebih inovatif agar mampu menjangkau cara berpikir dan gaya belajar generasi digital saat ini.¹

Salah satu tantangan besar dalam pembelajaran sejarah adalah bagaimana menyampaikan informasi yang sifatnya abstrak, naratif, dan bersifat kronologis secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Untuk itu, penggunaan media visual dalam buku teks sejarah menjadi strategi penting. Visualisasi dapat berfungsi sebagai alat bantu kognitif untuk menjelaskan informasi kompleks, mengilustrasikan hubungan sebab-akibat, serta memberikan gambaran konkret terhadap peristiwa yang tidak bisa dialami langsung oleh peserta didik.² Visualisasi peristiwa sejarah dalam buku teks umumnya disajikan dalam bentuk gambar ilustrasi, infografis, peta sejarah, diagram kronologis, dan foto-foto dokumentasi yang relevan.

Buku teks sejarah masih menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. Keberadaan buku teks sangat menentukan arah dan isi materi pembelajaran karena digunakan oleh guru sebagai panduan mengajar dan oleh peserta didik sebagai acuan belajar. Namun, permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya perhatian terhadap kualitas visualisasi dalam buku teks. Tidak semua buku teks menampilkan gambar yang relevan, menarik, dan sesuai dengan narasi sejarah yang dibahas. Bahkan, beberapa visualisasi dalam buku hanya bersifat dekoratif dan tidak memiliki nilai pedagogis yang signifikan.³

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam terhadap materi. Buku teks sejarah yang digunakan seharusnya tidak hanya menyajikan fakta dan narasi, tetapi juga menghadirkan visualisasi peristiwa yang mendukung pemahaman konseptual. Penggunaan visualisasi yang efektif dapat membantu peserta didik memahami

¹ Azhari, A. R. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Peristiwa Sumpah Pemuda 1928. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 33–44. <https://doi.org/10.22437/Jejak.V3i2.24820>

² Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446. <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i1.607>

³ Widiastuti, A., Hidayat, B., & Fadli, M. R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Visualisasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA. *Swarnadwipa*, 7(1), 2023.

konteks sosial, politik, dan budaya dari suatu peristiwa sejarah, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis.⁴

Informasi yang peneliti dapat bahwa penerbit buku teks sejarah sebagai salah satu penerbit besar di Indonesia, telah menerbitkan buku teks sejarah untuk jenjang SMA yang banyak digunakan di berbagai sekolah. Buku tersebut menawarkan pembaruan dengan memasukkan elemen teknologi, seperti QR code yang terhubung ke materi audio-visual, di samping menyajikan gambar dan ilustrasi sejarah. Namun, efektivitas dan relevansi visualisasi yang ditampilkan masih menjadi pertanyaan, terutama terkait dengan kesesuaiannya terhadap capaian pembelajaran dan kebermanfaatannya dalam proses belajar mengajar.

Pada praktiknya, banyak guru dan peserta didik mengungkapkan bahwa gambar dalam buku sejarah masih kurang representatif terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, terdapat visualisasi tokoh atau peristiwa yang tidak dijelaskan dengan konteks memadai, sehingga menyebabkan peserta didik hanya menghafal gambar tanpa memahami keterkaitannya. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan sejarah yang seharusnya mendorong peserta didik berpikir historis dan mampu menganalisis peristiwa berdasarkan konteks ruang dan waktu.⁵

Di sisi lain, penggunaan visualisasi juga memiliki potensi untuk membangun pengalaman belajar yang lebih imersif, terutama ketika dikombinasikan dengan teknologi digital. QR code yang menghubungkan ke video dokumenter, narasi suara, dan peta interaktif dapat memperluas ruang belajar peserta didik dari sekadar teks ke multimedia yang lebih hidup. Namun, efektivitas fitur tersebut sangat tergantung pada konteks penggunaannya di kelas dan kemampuan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana visualisasi peristiwa sejarah dalam buku teks sejarah disusun, sejauh mana kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta bagaimana persepsi peserta didik terhadap penggunaan visualisasi tersebut dalam memahami materi sejarah. Penelitian ini penting untuk memberikan masukan kepada penerbit, pendidik, dan pengambil kebijakan pendidikan agar buku teks yang digunakan benar-benar mendukung pembelajaran sejarah yang bermakna dan kontekstual.

Selain itu, kajian ini juga relevan dengan isu literasi visual dalam pendidikan, yakni kemampuan peserta didik untuk menginterpretasikan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi visual secara kritis. Visualisasi bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai komponen utama dalam penyampaian makna sejarah. Dengan kata lain, gambar dapat membangun narasi sejarah yang setara dengan teks apabila disusun dan disajikan secara sistematis dan relevan.⁷

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam terhadap visualisasi peristiwa dalam buku teks sejarah bagi kelas X, terutama di lingkungan

⁴Ulfah Nury Batubara, & Royhanun Siregar. (2022). Mengembangkan Kemampuan Higher Order Thinking Skill Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. Penerbit NEM.

⁵ Achmad Faris Fizabillah, Silvia Damayanti, & Muhammad Yasin. (2024). Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 128–135. <https://doi.org/10.30640/Trending.V2i3.2676>

⁶ Gunawan, H. (2021). Perbandingan Ganti Rugi Hukum Atas Pelanggaran Hak Cipta Dan Merek Antara Hukum Indonesia Dan China.

⁷ Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 1–22.

SMA Islam PB Soedirman Cijantung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan visualisasi peristiwa dalam buku teks sejarah kelas X yang digunakan di SMA Islam PB Soedirman Cijantung, serta merumuskan rekomendasi perbaikan agar buku tersebut dapat berfungsi secara optimal sebagai sumber belajar utama yang informatif dan edukatif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktual terkait kekuatan dan kelemahan visualisasi dalam buku teks, serta memberikan rekomendasi perbaikan agar buku sejarah dapat memenuhi fungsinya sebagai sumber belajar utama yang informatif dan edukatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang fenomena visualisasi peristiwa sejarah dalam buku teks, khususnya bagaimana visualisasi tersebut dipahami, dimanfaatkan, serta berpengaruh terhadap proses pembelajaran sejarah. Studi kasus dilakukan secara terfokus pada penggunaan buku teks sejarah di kelas X SMA Islam PB Soedirman Cijantung.

Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menggunakan buku teks secara aktif dan sistematis dalam proses pembelajaran sejarah. Buku ini juga diketahui memiliki berbagai fitur visual seperti ilustrasi peristiwa, infografis, serta QR Code yang mengarah ke konten digital. Hal ini menjadikan buku tersebut relevan untuk dianalisis secara menyeluruh dalam konteks visualisasi sejarah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana visualisasi dalam buku digunakan dalam pembelajaran, baik oleh guru maupun peserta didik. Observasi juga mencatat bagaimana interaksi antara visualisasi dan pemahaman materi sejarah di dalam kelas.⁸ Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada berbagai informan, di antaranya peserta didik kelas X, guru sejarah, editor buku sejarah, serta pakar sejarah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif mendalam tentang bagaimana visualisasi dipahami dan diinterpretasikan, serta sejauh mana visual tersebut efektif dalam menyampaikan makna sejarah.

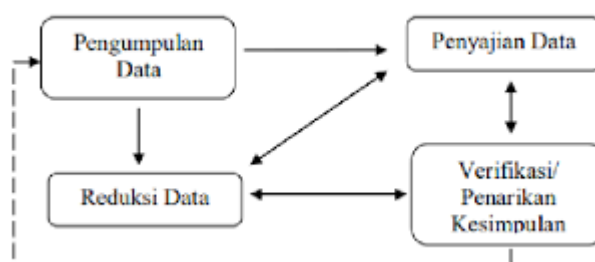
Selain itu, dokumentasi dilakukan terhadap isi buku teks sejarah yang digunakan. Peneliti menganalisis halaman-halaman yang memuat visualisasi peristiwa sejarah, mencatat bentuk visualisasi yang digunakan (gambar, foto, infografik, peta, ilustrasi, atau QR Code), serta menilai sejauh mana visualisasi tersebut relevan dan mendukung materi pembelajaran. Dokumentasi juga dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru, untuk melihat apakah visualisasi dalam buku selaras dengan strategi pembelajaran.⁹

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁸ Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 1–9.

⁹ Bima Sakti, A.-F., & Husnul Hotimah, I. (2023). Pemanfaatan Buku Teks Sejarah Oleh Guru. *Jambura History And Culture Journal*, 5(2).

Kesimpulan.¹⁰ Reduksi data dilakukan dengan memilah data relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif, tematik, dan deskriptif untuk menunjukkan pola-pola yang ditemukan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara data visual, persepsi informan, dan capaian pembelajaran sejarah.



Gambar 1. Alur Model Analisis Kualitatif Miles dan Huberman

Aspek validitas dan reliabilitas data sering kali terlupakan oleh peneliti, sehingga perlu dikaji secara serius sebelum menyusun kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan, serta melakukan *member check* kepada beberapa narasumber untuk memastikan keakuratan informasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif mengenai efektivitas visualisasi peristiwa sejarah dalam buku teks sebagai alat bantu pembelajaran yang bermakna.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Visualisasi dalam Pembelajaran Sejarah: Fungsi dan Potensinya

Visualisasi dalam buku teks sejarah berperan penting dalam menjembatani pemahaman peserta didik terhadap peristiwa masa lalu yang abstrak. Gambar, peta, infografis, dan media interaktif seperti QR Code, bukan sekadar pelengkap estetika, melainkan sarana konkretisasi peristiwa yang memungkinkan siswa membayangkan dan menalar jalannya sejarah.¹¹

Buku teks sejarah yang digunakan di SMA Islam PB Soedirman Cijantung menampilkan berbagai jenis visualisasi: gambar Candi Borobudur dan Prambanan untuk era Hindu-Buddha, foto tokoh nasional dalam bab perjuangan kemerdekaan, hingga infografis kronologi peristiwa penting. Elemen ini, sebagaimana ditegaskan oleh Hasan (2021), berperan penting dalam meningkatkan minat belajar dan memperkuat memori peserta didik terhadap materi sejarah.¹²

¹⁰Rony Zulfirman. (2022). Implementasi Metode *Outdoor Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 2022. [Http://Dx.Doi.Org/10.30596%2Fjppp.V3i2.11758](http://Dx.Doi.Org/10.30596%2Fjppp.V3i2.11758)

¹¹Erni Munastiwi. (2020). Model Pembelajaran CIPS (Hidayati & Ahmad Muslih, Eds.; 1st Ed.). Rajawali Press. Www.Rajagrafindo.Co.Id

¹²Hasan, M., Milawati, Mp., Darodjat, Mp., & Drtuti Khairani Harahap, Ma. (2021). Makna Peran Media Dalam Komunikasi Dan Pembelajaran.

Siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami narasi sejarah jika disertai visual yang relevan. Guru juga menyatakan bahwa ilustrasi dapat memperkuat diskusi kelas dan membangun keterlibatan. Bahkan fitur *QR Code* dianggap sebagai jembatan menuju pembelajaran abad ke-21 karena menghadirkan dimensi audio-visual yang tidak dimiliki media cetak konvensional.

Namun demikian, optimalisasi potensi visualisasi tersebut sangat bergantung pada tiga hal: konteks visual yang tepat, penjelasan yang memadai, dan integrasi pedagogis yang menyatu dengan narasi buku. Tanpa itu, visual hanya menjadi hiasan yang tidak bermakna dalam proses belajar.

2. Kelemahan Visualisasi dalam Buku Teks Sejarah: Ketidaksesuaian, Miskonsepsi, dan Hambatan Teknologi

Meskipun buku teks sejarah menampilkan visualisasi yang beragam, penelitian menunjukkan bahwa tidak semua visual mendukung tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Ketidaksesuaian visual dengan materi sering terjadi, misalnya munculnya gambar kerajaan Hindu-Buddha dalam bab Islamisasi Nusantara. Hal ini membingungkan siswa dan berpotensi menyebabkan miskonsepsi periodisasi sejarah.¹³

Ketidaksesuaian ini bukan hanya masalah teknis dalam penyusunan buku teks, tetapi juga mengindikasikan lemahnya koordinasi antara penulis materi, ilustrator, dan pihak yang melakukan review konten. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran berbasis kompetensi sangat ditekankan, peran visual seharusnya menjadi penguat pemahaman, bukan sekadar pelengkap estetis. Visual yang tepat dapat membantu siswa membangun kerangka kognitif yang jelas tentang alur sejarah, perbedaan periode, serta karakteristik sosial-budaya di setiap era. Sebaliknya, visual yang keliru justru dapat merusak narasi kronologis yang sedang dibangun dalam pikiran siswa.

Salah satu faktor yang memicu terjadinya ketidaksesuaian adalah kurangnya panduan visual yang baku bagi pembuat buku teks. Sering kali ilustrasi diambil dari sumber yang tidak relevan atau tidak diverifikasi, sehingga tidak sesuai dengan konteks materi. Misalnya, dalam bab tentang perkembangan kerajaan Islam di pesisir utara Jawa, justru digunakan gambar relief Candi Borobudur yang jelas-jelas berasal dari periode dan tradisi keagamaan yang berbeda. Situasi seperti ini membuat siswa bingung dan mengaburkan pemahaman mereka tentang transisi budaya di Nusantara.

Selain itu, masalah ini diperparah oleh asumsi bahwa siswa dapat membedakan konteks sejarah hanya berdasarkan teks, tanpa memperhatikan pengaruh visual. Padahal, bagi banyak siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah, gambar sering kali menjadi titik fokus utama saat membaca buku pelajaran. Jika visual memberikan sinyal yang salah, maka teks yang benar pun bisa tertutupi oleh persepsi yang keliru. Hal ini sejalan dengan teori *dual coding* Paivio, yang menekankan bahwa informasi diproses melalui saluran verbal dan non-verbal secara bersamaan, dan keduanya saling memengaruhi.¹⁴

¹³Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446. <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i1.607>

¹⁴Yanto, A. (2024). Sejarah Peradaban Kuno Di Empat Benua: Memahami Proses Evolusi Manusia Dan Proses Revolusi Peradaban Kuno. *Anak Hebat Indonesia*.

Dampak jangka panjang dari miskonsepsi visual ini cukup serius. Kesalahan memahami periodisasi sejarah dapat mengakibatkan siswa keliru mengaitkan peristiwa atau tokoh dengan era yang salah. Misalnya, siswa mungkin menganggap bahwa tradisi Hindu-Buddha masih mendominasi ketika Islam mulai berkembang pesat di Nusantara, padahal proses islamisasi membawa perubahan signifikan pada sistem sosial, politik, dan budaya. Miskonsepsi semacam ini dapat bertahan lama karena otak cenderung mempertahankan gambaran visual yang sudah tertanam sejak awal.

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan intervensi pada beberapa level. Pertama, penulis buku dan ilustrator harus memiliki pemahaman sejarah yang memadai atau setidaknya bekerja di bawah bimbingan ahli sejarah. Kedua, proses review buku teks perlu melibatkan pemeriksaan khusus terhadap akurasi visual. Pemeriksaan ini tidak hanya memvalidasi kesesuaian periode, tetapi juga memastikan bahwa detail dalam gambar—seperti pakaian, arsitektur, senjata, dan simbol—mencerminkan realitas historis yang benar. Ketiga, lembaga terkait perlu mengembangkan panduan visual standar yang dapat digunakan oleh semua penerbit buku pelajaran.

Selain perbaikan teknis dalam pembuatan buku, guru juga memiliki peran strategis dalam mengantisipasi dampak dari visual yang tidak akurat. Guru dapat melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap gambar dalam buku teks, dengan mengajukan pertanyaan seperti: "Apakah gambar ini sesuai dengan materi yang kita pelajari?" atau "Dari periode sejarah manakah visual ini berasal?" Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kesalahan persepsi, tetapi juga melatih keterampilan literasi visual siswa, yang menjadi salah satu kompetensi penting di abad ke-21.

Kurikulum Merdeka sendiri memberikan ruang bagi pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki miskonsepsi visual melalui kegiatan seperti membuat peta waktu bergambar, mengumpulkan foto artefak dari museum, atau membandingkan ilustrasi dari berbagai sumber. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman yang benar melalui verifikasi dan analisis kritis.¹⁵

Penting juga untuk disadari bahwa peran visual dalam pembelajaran sejarah semakin krusial di era digital. Siswa saat ini terpapar pada berbagai sumber visual dari internet, yang belum tentu akurat. Jika buku teks saja masih menyajikan visual yang keliru, maka risiko pencampuran informasi dari media lain akan semakin besar. Oleh karena itu, literasi visual harus menjadi bagian integral dari pendidikan sejarah, dan itu dimulai dari perbaikan kualitas bahan ajar resmi.

Lebih jauh lagi, ketidaksesuaian visual ini bisa menjadi bahan penelitian pendidikan yang menarik. Studi lanjutan dapat mengukur sejauh mana pengaruh visual yang salah terhadap pemahaman konsep sejarah, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling efektif untuk mengoreksi miskonsepsi tersebut. Hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi acuan bagi perancang kurikulum, penerbit, dan guru dalam mengembangkan materi yang lebih akurat dan mendidik.

Jika masalah ini diabaikan, kita berisiko membiarkan generasi muda tumbuh dengan pemahaman sejarah yang terdistorsi. Sejarah bukan hanya tentang menghafal fakta, tetapi

¹⁵ Suparjan, E. (2020). Perubahan Kurikulum Pendidikan Sejarah Di SMA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 1–9. [Http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/JISIP/Index](http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/JISIP/Index)

tentang memahami proses, dinamika, dan keterkaitan antarperistiwa. Visual yang akurat membantu membangun narasi yang koheren, sementara visual yang salah justru meruntuhkannya. Oleh karena itu, memastikan kesesuaian visual dengan materi bukanlah hal sepele, melainkan bagian penting dari menjaga kualitas pendidikan sejarah di Indonesia.¹⁶

Pada akhirnya, tujuan utama pendidikan sejarah adalah membentuk warga negara yang kritis, sadar identitas, dan menghargai keberagaman warisan budaya. Ketika visual mendukung narasi yang benar, siswa dapat lebih mudah membangun kesadaran historis yang utuh. Sebaliknya, ketika visual tidak akurat, bukan hanya pengetahuan yang terganggu, tetapi juga pemahaman identitas bangsa yang bisa terdistorsi. Maka, tanggung jawab untuk memperbaiki dan memastikan kesesuaian visual ini harus menjadi perhatian bersama antara pembuat kebijakan, penulis, penerbit, guru, dan masyarakat.

Selain itu, gambar yang ditampilkan tidak selalu dihubungkan secara jelas dengan teks. Banyak gambar tidak dilengkapi narasi pendukung atau konteks, membuat siswa kesulitan menafsirkan arti dari gambar tersebut. Padahal menurut Dr. Ani Cahyadi (2021), media visual harus berfungsi secara maksimal jika ada integrasi dengan tujuan pembelajaran dan narasi yang menyertainya.¹⁷

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dibandingkan dengan visualisasi gambar yang tercantum langsung di dalam buku, pemanfaatan fitur QR Code memiliki kelemahan signifikan. Visualisasi gambar dalam buku dapat diakses semua peserta didik tanpa hambatan teknis, sedangkan QR Code, meskipun menawarkan potensi untuk menambah kedalaman materi melalui konten digital, sering kali tidak aktif, tidak mengarah pada materi yang relevan, atau memerlukan koneksi internet yang tidak merata di kalangan peserta didik.¹⁸ Guru juga menegaskan bahwa keterbatasan gawai dan jaringan internet membuat pemanfaatan QR Code belum setara dengan efektivitas visualisasi gambar cetak yang sudah tersedia di buku.

Berdasarkan hasil reduksi data, ditemukan bahwa meskipun buku teks sejarah telah dilengkapi dengan fitur visualisasi digital, pemanfaatannya belum maksimal karena keterbatasan infrastruktur sekolah, rendahnya kompetensi digital sebagian guru, dan kurangnya kesesuaian konten dengan materi pembelajaran. Data tersebut kemudian disajikan melalui pengelompokan temuan wawancara dan dokumentasi, yang menunjukkan bahwa akses internet yang tidak stabil dan kurangnya pelatihan penggunaan teknologi menjadi kendala utama. Dari proses ini, penarikan kesimpulan menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Cahyanto (2021) bahwa integrasi teknologi tidak cukup hanya dengan menyediakan fitur digital, tetapi membutuhkan kesiapan infrastruktur, kompetensi digital, dan kesesuaian konten; tanpa itu, visualisasi digital justru berpotensi memperlebar kesenjangan pembelajaran.¹⁹

¹⁶ Septiani, A. (2022). Sejarah Visual: Perspektif Baru Penulisan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 5(2).

¹⁷ Dr. Ani Cahyadi, M. Pd. (2021). Esensi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Multimedia.

¹⁸ Hari Naredi, Ahmad Ruslan, & Lestari Anis Sanijan. (2022). Model Pembelajaran Blended Learning: Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.206>

¹⁹ Cahyanto, B., Maghfirah, M., & Hamidah, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Online Learning Implementation In The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12. [Http://Jurnal.fai.Unisla.Ac.Id/Index.Php/At-Thulab/Index](http://Jurnal.fai.Unisla.Ac.Id/Index.Php/At-Thulab/Index)

3. Strategi Pengembangan Visualisasi Sejarah yang Edukatif, Kontekstual, dan Berbasis Kurikulum

Visualisasi dalam buku teks sejarah seharusnya tidak hanya menghadirkan gambar objek sejarah seperti bangunan, senjata, atau tokoh, tetapi juga menggambarkan suasana zaman (*zeitgeist*) dari masa tersebut. Hal ini mencakup konteks sosial, politik, budaya, bahkan psikologis dari masyarakat pada masa tertentu. Menurut Ulfah Nury Batubara dan Royhanun Siregar (2022), representasi visual harus bisa menghidupkan konteks, bukan hanya menampilkannya secara statis.²⁰

Pengembangan visualisasi yang efektif memerlukan kolaborasi antara tim pengembang buku, guru, ahli kurikulum, dan pakar sejarah. Kurasi gambar tidak boleh sembarangan, tetapi perlu berdasarkan kajian materi dan capaian pembelajaran yang ditetapkan kurikulum. Konten digital seperti video atau animasi yang tertaut melalui *QR Code* pun harus dikaji, disusun dengan narasi yang utuh, dan dipastikan keterpautannya dengan pembelajaran di kelas.²¹

Guru memiliki peran penting dalam menjembatani visualisasi dengan pemahaman siswa. Berdasarkan wawancara, guru sejarah memanfaatkan gambar untuk membangun diskusi kelas yang reflektif, membandingkan peristiwa masa lalu dengan kondisi sosial masa kini, serta membedah makna simbolik dari ilustrasi. Aktivitas ini dapat meningkatkan literasi visual dan berpikir kritis peserta didik.²²

Untuk memaksimalkan manfaat visualisasi, peneliti merekomendasikan agar buku teks sejarah tidak hanya menyediakan gambar yang menarik, tetapi juga menyertakan petunjuk atau *pedagogical guide* bagi guru dan siswa. Panduan ini membantu menjadikan gambar sebagai alat bantu reflektif, bukan sekadar pelengkap narasi.²³

Pelatihan guru untuk pemanfaatan visualisasi sejarah juga penting dilakukan. Guru perlu dilatih untuk mengarahkan siswa dalam menafsirkan gambar, memanfaatkan media digital secara kritis, dan mengembangkan keterampilan berpikir historis berbasis visual. Dengan demikian, visualisasi benar-benar menjadi alat bantu strategis dalam proses belajar sejarah.

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa visualisasi dalam buku teks sejarah berpotensi besar sebagai alat bantu belajar yang memperkuat pemahaman sejarah peserta didik. Gambar, infografis, dan *QR Code* membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Namun, masih ditemukan kelemahan dalam hal kesesuaian visual dengan capaian pembelajaran, akurasi konteks sejarah, serta kesiapan teknologi yang belum merata. Visualisasi yang tidak terintegrasi dengan narasi atau tujuan pembelajaran berisiko menjadi ornamen semata.

²⁰ Ulfah Nury Batubara, & Royhanun Siregar. (2022). Mengembangkan Kemampuan Higher Order Thinking Skill Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. Penerbit NEM.

²¹ Nastiah, N. A., Rahmawati, L., Syapurrohmah, P., & Ruslan, A. (2025). Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Membangun Karakter Dan Keterampilan Abad-21 Di Sekolah. In Syntax Idea (Vol. 6, Issue 02).

²² Hasan, M., Milawati, Mp., Darodjat, Mp., & Drtuti Khairani Harahap, Ma. (2021). Makna Peran Media Dalam Komunikasi Dan Pembelajaran.

²³ Gunawan, H. (2021). Perbandingan Ganti Rugi Hukum Atas Pelanggaran Hak Cipta Dan Merek Antara Hukum Indonesia Dan China.

Berdasarkan triangulasi sumber dan metode yang dilakukan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa diperlukan strategi pengembangan visualisasi yang lebih kurikular, kontekstual, dan edukatif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara guru dan peserta didik, observasi langsung terhadap buku teks, serta dokumentasi visual yang ada. Hasil dari tiga sumber ini menunjukkan kesamaan pandangan bahwa pengembangan visualisasi perlu didukung oleh kolaborasi lintas pihak, pelatihan guru, dan infrastruktur teknologi yang memadai agar benar-benar menjadi jembatan menuju pembelajaran sejarah yang bermakna dan membentuk identitas kebangsaan peserta didik secara utuh.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan visualisasi yang lebih kurikular, kontekstual, dan edukatif, melalui kolaborasi lintas pihak serta didukung oleh pelatihan guru dan infrastruktur teknologi yang memadai. Hanya dengan begitu, visualisasi sejarah dapat benar-benar menjadi jembatan menuju pembelajaran sejarah yang bermakna dan membentuk identitas kebangsaan peserta didik secara utuh.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa visualisasi peristiwa sejarah dalam buku teks sejarah memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah. Visualisasi tidak hanya berfungsi sebagai pendukung narasi tertulis, tetapi juga sebagai media bantu belajar yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konteks dan makna suatu peristiwa sejarah. Dalam buku teks yang dianalisis, ditemukan berbagai bentuk visualisasi seperti gambar ilustratif, foto peristiwa, infografis, peta, serta fitur QR Code yang terhubung ke konten multimedia. Elemen-elemen visual ini secara umum mampu menarik perhatian, memperjelas informasi, dan menumbuhkan minat belajar peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam memanfaatkan visualisasi secara efektif, karena guru dapat mengaitkan isi visual dengan materi, memberikan konteks, serta mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap informasi yang disajikan.

Meskipun demikian, efektivitas visualisasi dalam buku teks sejarah ini belum sepenuhnya optimal. Beberapa kelemahan yang ditemukan meliputi ketidaksesuaian antara isi visual dengan capaian pembelajaran, kurangnya kedalaman konteks visual, serta keterbatasan pemanfaatan fitur teknologi seperti QR Code akibat kendala akses dan keterampilan digital yang belum merata. Selain itu, visualisasi cenderung menonjolkan tokoh atau bangunan terkenal, namun kurang merepresentasikan keragaman sejarah dan dinamika sosial-budaya lokal peserta didik. Kelemahan-kelemahan ini dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya, misalnya dengan membandingkan kualitas visualisasi antar penerbit atau jenjang pendidikan, mengevaluasi efektivitas integrasi teknologi dalam buku teks, serta mengkaji desain visualisasi yang lebih kontekstual, informatif, dan relevan secara kurikuler.

Daftar Pustaka

- Achmad Faris Fizabillah, Silvia Damayanti, & Muhammad Yasin. (2024). Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 128–135. <https://doi.org/10.30640/Trending.V2i3.2676>
- Azhari, A. R. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Peristiwa Sumpah Pemuda 1928. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 33–44. <https://doi.org/10.22437/Jejak.V3i2.24820>

- Analisis Visualisasi Peristiwa Sejarah dalam Buku Teks Sejarah Kelas X di SMA Islam PB Soedirman Cijantung*
- Bima Sakti, A.-F., & Husnul Hotimah, I. (2023). Pemanfaatan Buku Teks Sejarah Oleh Guru. *Jambura History And Culture Journal*, 5(2).
- Cahyanto, B., Maghfirah, M., & Hamidah, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Online Learning Implementation In The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12. [Http://Journalfai.Unisla.Ac.Id/Index.Php/At-Thulab/Index](http://Journalfai.Unisla.Ac.Id/Index.Php/At-Thulab/Index)
- Dr. Ani Cahyadi, M. Pd. (2021). ESENSI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA.
- Erni Munastiwi. (2020). Model Pembelajaran CIPS (Hidayati & Ahmad Muslih, Eds.; 1st Ed.). Rajawali Press. [Www.Rajagrafindo.Co.Id](http://www.Rajagrafindo.Co.Id)
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., Cahyuni, R., & Khotimah, K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 1–9.
- Gunawan, H. (2021). Perbandingan Ganti Rugi Hukum Atas Pelanggaran Hak Cipta Dan Merek Antara Hukum Indonesia Dan China.
- Hasan, M., Milawati, Mp., Darodjat, Mp., & Drtuti Khairani Harahap, Ma. (2021). Makna Peran Media Dalam Komunikasi Dan Pembelajaran.
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 1–22.
- Nastiah, N. A., Rahmawati, L., Syapurrohman, P., & Ruslan, A. (2025). Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Membangun Karakter Dan Keterampilan Abad-21 Di Sekolah. In *Syntax Idea* (Vol. 6, Issue 02).
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446. <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i1.607>
- Rony Zulfirman. (2022). Implementasi Metode *Outdoor Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 2022. [Http://Dx.Doi.Org/10.30596%2Fjppp.V3i2.11758](http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.V3i2.11758)
- Septiani, A. (2022). Sejarah Visual: Perspektif Baru Penulisan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 5(2).
- Suparjan, E. (2020). Perubahan Kurikulum Pendidikan Sejarah Di SMA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 1–9. [Http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/JISIP/Index](http://ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/JISIP/Index)
- Ulfah Nury Batubara, & Royhanun Siregar. (2022). Mengembangkan Kemampuan Higher Order Thinking Skill Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. Penerbit NEM.
- Widiastuti, A., Hidayat, B., & Fadli, M. R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Visualisasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA. *Swarnadwipa*, 7(1), 2023.
- Yanto, A. (2024). Sejarah Peradaban Kuno Di Empat Benua: Memahami Proses Evolusi Manusia Dan Proses Revolusi Peradaban Kuno. *Anak Hebat Indonesia*.